

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Malaysia, Filipina, dan Thailand merupakan bagian dari negara *emerging market* yang ada di ASEAN. Ketiga negara ini sedang memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang dari tingkat rendah menuju tingkat menengah. Menurut *historical data* dari *world bank*, *International Monetary Fund*, pertumbuhan ekonomi dari negara Malaysia selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 5.56%, 4.64%, 4.98%, 5.14%. Dari persentase tersebut, dapat dilihat bahwa pertumbuhan negara Malaysia mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017. Sementara pertumbuhan ekonomi di negara Filipina selama tahun 2014-2017 adalah sebesar 6.35%, 6.92%, 6.49%, 6.58%, dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara Filipina konsisten dan tetap menjaga kinerjanya setiap tahun. Sedangkan negara Thailand selama tahun 2014-2017 memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar 2.04%, 3.34%, 3.18%, 4.12%. Dari persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perekonomian negara Thailand terus berkembang dan maju. Perusahaan yang berada di negara-negara tersebut terus mengoptimalkan kegiatan operasional dan kinerjanya agar terus berkembang dan menghasilkan kualitas yang lebih baik. Kualitas perusahaan yang baik akan mengundang investor untuk melakukan investasi sehingga perusahaan mampu bertahan dan terus berkembang, serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian negaranya.

Dalam membiayai aktivitas operasionalnya, perusahaan memperoleh sumber modal melalui modal ekuitas dan modal hutang. Kedua modal ini menghasilkan biaya yang berbeda, yaitu biaya modal ekuitas (*cost of equity*) dan biaya modal utang (*cost of debt*). Biaya ekuitas (*cost of equity*) merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor terhadap investasinya pada perusahaan tersebut (Ross et al., 2010). Penelitian sebelumnya telah dilakukan secara teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa biaya modal ekuitas perusahaan akan turun seiring dengan meningkatnya kualitas informasi (Botosan et al., 2004; Francis et al., 2004; Modigliani and Miller, 1958; Leuz & Verrecchia, 2011)

Dalam mekanisme pasar modal, asimetri informasi sangat memengaruhi para partisipan, termasuk investor yang hendak melakukan transaksi jual beli sekuritas. Setiap keputusan yang diambil akan dipengaruhi oleh informasi perusahaan yang diterima secara langsung, maupun tidak langsung. Hal ini menyebabkan masalah asimetri informasi yang ada di pasar modal tidak jarang menyulitkan para investor untuk mengevaluasi kualitas investasinya. Bhattacharya et al (2013) menyatakan bahwa investor yang memperoleh sedikit informasi akan lebih sulit untuk mengolah informasi dibandingkan dengan investor yang memperoleh banyak informasi. Keadaan seperti ini akan menyebabkan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Adanya asimetri informasi dalam laporan akan memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Utami, 2005; Wijayanto et al., 2007). Hal ini menyebabkan terjadinya konflik antara manajer dan pemegang

saham, dimana pemegang saham kesulitan untuk memantau dan memastikan kesetaraan antara kegiatan agen dan prinsip kepentingan (Scott, 2015).

Masalah antara manajemen dan pemegang saham akibat asimetri informasi dan *moral hazard* dapat dikurangi dengan adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya KAP) dengan tujuan untuk memberikan jaminan informasi yang lebih tinggi (*assurance service*), khususnya kepada pemegang saham. Proses audit akan menjamin laporan keuangan yang disiapkan oleh manajer sehingga dapat diandalkan (Jensen & Meckling, 1976). Laporan keuangan yang tidak diaudit akan memunculkan keraguan pemegang saham terhadap kualitas informasi karena memungkinkan investor akan menanggung risiko.

Boone et al (2008) berpendapat bahwa kualitas audit yang lebih tinggi mengarah pada informasi keuangan yang lebih transparan dan andal serta meningkatkan keakuratan pendapatan perusahaan, yang mengurangi risiko informasi, dan mengarah pada biaya modal ekuitas yang lebih rendah. Audit independen menyediakan mekanisme untuk mengurangi biaya agensi yang terkait dengan asimetri informasi antara manajer dan investor (Jensen & Meckling, 1976), sehingga mengurangi ketidakpastian investor dan menurunkan risiko yang dirasakan (Watts et al., 1978). Dengan kata lain, pengurangan risiko ini harus diimbangi dengan pengurangan biaya modal ekuitas perusahaan (Leuz & Verrecchia, 2011). Oleh karena itu, kualitas audit dalam perusahaan sangat diharapkan karena mampu untuk menjamin kualitas informasi laporan keuangan

yang layak untuk digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, baik secara eksternal maupun internal.

Kualitas audit (*audit quality*) merupakan kemungkinan seorang auditor mampu untuk mendeteksi pelanggaran dalam laporan keuangan klien, serta mampu untuk melaporkannya (DeAngelo, 1981). Menurut Wallace (1985) audit memiliki tiga peran yang penting, yaitu memantau kegiatan manajer (*monitoring*), menghadirkan informasi yang lebih baik (*information*), dan memberikan jaminan terhadap kegagalan perusahaan (*assurance*). Pendapat tersebut diterima secara luas dengan acuan bahwa BigX menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Pendapat tersebut didukung secara teoritis oleh DeAngelo (1981), dan empiris dengan menggunakan abnormal akrual sebagai proksi dari kualitas audit oleh Becker et al (1998) dan Francis et al (1999).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa KAP BigX menyediakan audit yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan KAP Non BigX, karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas sehingga informasi yang disajikan lebih relevan serta dapat diandalkan. Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa klien yang diaudit oleh KAP BigX memiliki *earnings response coefficients* (ERCs) yang lebih tinggi (Teoh & Wong, 1993). Selain itu, peneliti lainnya menemukan bahwa perusahaan dengan KAP Big6 memiliki akrual diskresioner absolut yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan Non Big6 (Becker et al., 1998; Francis et al., 2004; Johnson et al., 2002).

Kualitas audit juga diukur melalui KAP dengan spesialisasi industri tertentu sehingga memungkinkan KAP memperoleh informasi lebih banyak tentang bisnis dan industri klien, sehingga mampu bekerja dengan lebih efektif (Watts et al., 1978). Beberapa penelitian ini menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi industri mampu mengurangi *earnings management* dan meningkatkan informasi laba/*earnings response coefficients* (Balsam et al., 2003). Selain itu, Herusetya (2012) dan Krishnan et al (2013) juga menemukan bahwa KAP dengan spesialisasi industri mampu mengurangi risiko informasi, sehingga menurunkan biaya modal ekuitas. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan biaya modal ekuitas sebagai proksi dari kualitas audit, menyatakan bahwa klien dari auditor BigX memiliki biaya modal ekuitas yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan klien dari auditor non-BigX (Khurana & Raman, 2004).

Studi akuntansi menemukan bahwa auditor wanita memberikan audit yang berkualitas lebih tinggi (Ittonen et al., 2013). Auditor wanita lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas audit yang rumit dan dalam melakukan penilaian audit, serta cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis daripada auditor pria (Chung & Monroe, 2001; Neidermeyer et al., 2003; O'Donnell & Johnson, 2001). Penelitian lain juga menyatakan bahwa wanita lebih konservatif dan menghindari risiko daripada pria, dan dapat menunjukkan perilaku berisiko yang lebih kecil dalam mengambil keputusan keuangan (Barber & Odean, 2001; Dwyer et al., 2002; Jianakoplos & Bernasek, 1998; Powell & Ansic, 1997; Watson & McNaughton, 2007). Akan tetapi, penelitian lain yang bertolak belakang dari hasil tersebut menemukan bahwa kompleksitas penugasan audit, kemahiran,

pengalaman kerja audit, persepsi etika professional auditor, dan perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* (Riantono, 2018).

Penelitian yang menguji hubungan antara perbedaan gender terhadap tinggi rendahnya *cost of equity* hampir tidak ditemukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan antara perbedaan gender terhadap penilaian audit (*audit judgment*) dan kualitas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan misalnya oleh Chung & Monroe (2001), O'Donnell & Johnson (2001), dan Gold et al (2009) yang meneliti tentang pengaruh gender auditor terhadap penilaian audit (*audit judgment*). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa gender auditor dapat memengaruhi proses audit. Argumen tersebut didukung oleh Barua et al (2010) dan Peni & Vähämaa (2010) yang menyatakan bahwa perbedaan perilaku berbasis gender dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian-penelitian akuntansi di negara ASEAN, karena penelitian ini memiliki beberapa perbedaan sebagai berikut: (1) hubungan antara perbedaan gender dan biaya modal ekuitas hampir belum pernah diteliti sebelumnya, di antara negara-negara *emerging market*, khususnya di negara-negara ASEAN; (2) sejauh pengamatan penulis, penelitian yang terkait dengan biaya modal ekuitas dan *partner gender* biasanya banyak dilakukan di Amerika, sedangkan penelitian ini berfokus pada negara-negara yang ada di ASEAN; dan (3) penelitian dari dalam negeri atau luar negeri tentang *partner gender* terhadap penilaian audit (*audit judgment*) masih memiliki hasil yang tidak konsisten, sehingga pengaruh *partner gender* ini masih sangat relevan untuk diteliti lebih dalam lagi.

Berdasarkan uraian dan hasil temuan para peneliti sebelumnya terkait biaya modal ekuitas (*cost of equity*) dan gender, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *PARTNER GENDER* TERHADAP BIAYA MODAL EKUITAS” pada perusahaan publik yang ada di negara Malaysia, Filipina, dan Thailand tahun 2014-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *partner gender* memengaruhi biaya modal ekuitas (*cost of equity*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan secara empiris hubungan antara *partner gender* dan biaya modal ekuitas (*cost of equity*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan tambahan wawasan atau ide dalam penelitian akuntansi di Indonesia, khususnya terkait topik gender dan biaya modal ekuitas.

- b. Menjadi pendukung terhadap teori-teori yang sudah ada dan sedang berkembang, khususnya dalam bidang akuntansi.
 - c. Menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya mahasiswa jurusan akuntansi yang meneliti topik yang sama, maupun topik yang berbeda.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi investor diharapkan dapat membantu dalam mengambil keputusan penanaman modal dan keputusan yang berkaitan dengan tinggi rendahnya biaya modal ekuitas pada perusahaan publik, serta menjadi bahan pertimbangan terkait risiko dalam keputusan tersebut.
 - b. Bagi perusahaan diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan terkait kinerja perusahaan, termasuk kinerja antara auditor wanita dan pria. Selain itu, menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas dan nilai perusahaan.
 - c. Bagi akademis diharapkan dapat memberikan masukan dan saran terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi biaya modal ekuitas.
 - d. Bagi kantor akuntan publik diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memberikan jaminan layanan yang berkualitas tinggi, khususnya dalam menerbitkan laporan audit yang dapat diandalkan.
 - e. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terkait gender dan biaya modal, serta memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu akuntansi.
 - f. Bagi pihak lain yang ada di dalam atau di luar perusahaan diharapkan memberikan masukan yang positif, khususnya dalam melihat hubungan *partner gender* dan biaya modal ekuitas.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batas-batas terkait masalah yang akan dibahas. Batasan masalah ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan yang dilakukan bisa fokus pada masalah terkait gender dan biaya modal ekuitas. Dengan kata lain, melalui batasan masalah, diharapkan agar pembahasan masalah bisa lebih jelas dan tidak menyimpang. Batasan masalah yang ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan yang ada di negara ASEAN, yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industrial.
3. Objek penelitian fokus pada laporan keuangan tahun 2014-2017 yang telah diaudit oleh auditor eksternal.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan pendahuluan yang berisi tentang alasan penelitian ini dilakukan. Bab ini diawali dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, Batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan model penelitian, serta teori-teori yang menjadi acuan dalam menganalisa hasil penelitian. Bab ini juga memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul, sehingga teori dan hasil penelitian terdahulu menjadi dasar untuk membuat kerangka pemikiran dan menentukan hipotesis.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian, yang di dalamnya membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk populasi, sampel, dan sumber data. Selain itu, bab ini juga membahas tentang teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, definisi dari setiap variabel operasional, serta metode yang dilakukan dalam analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menunjukkan hasil proses penelitian secara statistik, memaparkan penjelasan tentang analisa dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, serta memaparkan hal-hal yang menjadi keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian. Selain itu, bab ini memberikan saran agar menjadi bahan pertimbangan dan masukkan kepada peneliti-peneliti berikutnya.